

## Mengungkap Realitas Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar

Erista Safitri<sup>1</sup>, Rizki Ananda<sup>2</sup>, Yenni Fitra Surya<sup>3</sup>, Moh. Fauziddin<sup>4</sup>, Muhammad Syahrul Rizal<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
e-mail: [eristasafitri14@gmail.com](mailto:eristasafitri14@gmail.com)

**ABSTRAK.** Latar belakang dari penelitian ini adalah maraknya tindakan *bullying* yang terjadi khususnya di lingkungan salah satu sekolah dasar di desa Ranah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tindakan *bullying*, penyebab *bullying* dan dampak *bullying* bagi korban terutama dalam jangka pendek pada siswa sekolah dasar di desa Ranah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang dilaksanakan di kelas tinggi. Informan dalam penelitian ini yaitu 3 orang guru yaitu wali kelas IV, V, VI dan 41 orang siswa dengan 11 orang kelas IV, 13 orang kelas V dan 17 orang kelas VI. Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, lembar wawancara guru dan siswa, lembar dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi gambaran tindakan *bullying* yang banyak di temui di salah satu sekolah dasar di desa Ranah adalah berupa ejekan, olok-an, memilih teman dan menyudutkan teman. Dari hasil wawancara juga ada beberapa orang siswa yang mengaku mendapatkan tindakan kekerasan seperti ditinju. Namun yang paling banyak ditemui adalah ejekan. Berdasarkan hasil wawancara penyebab terjadinya tindakan *bullying* ini adalah iri hati, dengki, dendam dan sok jagoan. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, dampak dari tindakan *bullying* bagi korban terutama dalam jangka pendek adalah korban menjadi tidak Percaya diri, korban merasa takut dan sedih bahkan ada yang juga mengaku malas untuk pergi kesekolah.

**Kata kunci:** Studi Deskriptif, Tindakan *Bullying*, Siswa Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini kasus kekerasan di sekolah yang paling banyak terjadi adalah *bullying*. Ardianti (dalam Zainuddin, 2015) menemukan bahwa rasa menjadi penguasa menjadi salah satu alasan mengapa siswa melakukan *bullying*. *Bullying* sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. tindakan *bullying* sangat rentan terjadi pada anak-anak. Tindakan *bullying* marak terjadi saat ini di sekolah. Tindakan *bullying* merupakan salah satu tindakan agresi yang dilakukan berulang kali terhadap seseorang atau kumpulan orang yang dianggap lebih lemah (Rahmawati, 2016). Tumon (2014) menyebutkan bahwa dari beberapa jenis *bullying* ternyata *bullying verbal* yang paling sering dialami.

Tindakan *bullying verbal* tersebut merupakan tindakan yang bermasalah karena menimbulkan dampak yang negatif kepada korban seperti depresi. Depresi muncul dan berujung berfikir untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri karena *bullying* yang terjadi secara terus menerus sehingga membuat korban menjadi tertekan. Tumon (2014) dari beberapa jenis *bullying* ternyata *bullying verbal* yang paling sering dialami. Hal ini dikarenakan seseorang memandang bahwa *bullying verbal* adalah hal yang biasa dan tidak akan menimbulkan dampak yang serius kepada korban. Coloroso (Halimah dkk, 2015) bullying terjadi karena ada pihak yang menindas, adanya penonton yang diam atau bahkan mendukung, dan adanya pihak yang dianggap lemah dan menganggap

dirinya sebagai pihak yang lemah, sehingga mereka yang merasa dirinya lemah akan menganggap bahwa mereka memang pantas diperlakukan seperti itu.

Didasarkan pada informasi yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan dan gangguan mental yang terkait dengan perundungan di lingkungan sekolah, termasuk 18 kasus perundungan dalam dunia maya. Situasi ini merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan bagi sektor pendidikan di Indonesia (Nasional.tempo.co, 2018). Sementara itu untuk di Kampar sendiri tindakan *bullying* yang terjadi hanya kisaran di bawah 10 kasus. Keterangan ini di dapatkan melalui dispora Kabupaten Kampar. Dispora kabupaten kampar pun menjelaskan bahwasanya jarang sekali sekolah yang mau melaporkan kasus *bullying* tersebut ke KPAI atau ke dispora. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut dianggap masih bisa mengatasi kasus tersebut, dan nantinya pihak sekolah takut akan berdampak buruk terhadap sekolah tersebut.

Perilaku *bullying* yang terjadi juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah. Rohman (2023) menyebutkan bahwa perilaku bullying berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik. menunjukkan bahwa 15,4% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh perilaku *bullying* dan sisanya sebesar 84,6% diipengaruhi oleh sebab-sebab lain. Melalui metode literatur review didapatkan bahwa perilaku bullying dapat berdampak pada sosialisasi yang kurang baik, rendahnya kepercayaan diri, penurunan harga diri dikemudian hari, rendahnya keterampilan sosial peserta didik, tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, mengalami depresi, kecemasan, dan kemungkinan untuk menyakiti diri sendiri.

Soedjatmiko (2013) menyebutkan bahwa “sebagian besar korban perundungan akan mengalami konsekuensi negatif seperti hambatan dalam mengaktualisasikan potensi diri, gangguan mental, dan gangguan psikososial”. Kasus perundungan tampak telah mendarah daging di lingkungan sekolah, dan beberapa faktor penyebabnya meliputi adanya budaya senioritas, dorongan untuk menunjukkan kekuasaan, motif balas dendam, kurangnya empati, pola asuh permisif dari orang tua, kekurangan kasih sayang dalam keluarga, serta kelemahan pengawasan di tingkat sekolah. Jika perundungan di sekolah tidak segera ditangani, maka perilaku ini akan semakin sulit untuk dihapus karena akan menjadi budaya yang terbawa-bawa. Sekolah Dasar di Desa Ranah adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak di wilayah Kampar.

Hasil penelitian awal SD di Desa Ranah pada tanggal 02 Maret 2023 mengungkapkan bahwa di sekolah ini masih terjadi tindakan perundungan di antara para siswa. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan para guru dan kepala sekolah, yang mengungkapkan bahwa masalah perundungan yang umum terjadi meliputi ejekan dan pemanggilan dengan menggunakan nama orang tua. Selain itu, melalui wawancara dengan seorang siswa bernama MS yang menjadi korban perundungan, diketahui bahwa dia sering diejek oleh teman sekelasnya. Dia mengungkapkan, "Hampir setiap hari saya mengalami ejekan dan selalu dipanggil dengan berbagai julukan yang tidak saya sukai" ungkap korban saat diwawancarai. Tidak hanya MS hampir setiap kelas mempunyai siswa untuk menjadi bahan *bully*.

Perilaku perundungan menghasilkan konsekuensi yang merugikan tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi korban. Korban perundungan akan belajar dari tindakan yang dia alami, dan dalam beberapa kasus, mereka dapat membalas dendam terhadap pelaku perundungan dengan tindakan yang lebih ekstrem. Sebagai akibatnya, korban perundungan dapat berubah menjadi pelaku perundungan (Kusuma, 2016). Sementara itu, bagi pelaku itu sendiri, efek negatif perundungan termasuk kepribadian yang agresif, penurunan prestasi akademik, perilaku kriminal, dan penyalahgunaan obat-obatan. Perundungan dapat menjadi pemicu masalah kesehatan bagi siswa. Kesehatan mental yang buruk dan tindakan kekerasan merupakan faktor yang memicu masalah kesehatan di lingkungan sekolah. Perundungan juga memiliki potensi besar untuk ditiru, di mana siswa yang pernah menjadi korban perundungan dapat menjadi pelaku perundungan setelah

mereka mengalami perlakuan perundungan sebelumnya, seperti pengalaman disakiti oleh seseorang yang lebih kuat dan dominan (Tis'Ina & Suroso, 2016).

Keadaan di Indonesia saat ini khususnya yang terjadi pada peserta didik SD yang dimana mempunyai kasus *bullying* yang banyak ditemukan, sedangkan *bullying* sendiri adalah hal yang buruk dan berdampak negatif pada diri peserta didik. Permasalahan ini menarik perhatian untuk dapat memberikan suatu solusi didalamnya, dan membahas lebih mendalam tentang perilaku *bullying* yang terjadi. Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, permasalahan perundungan yang dilakukan oleh siswa di SD di Desa Ranah dapat diatasi dengan memberikan layanan konseling kepada pelaku perundungan melalui wali kelas masing-masing. Untuk dapat menggambarkan kasus ini dengan lebih rinci, pendalaman kasus perlu dilakukan. Oleh karena itu, sebagai langkah untuk menganalisis tindakan perundungan dan sebagai upaya penanggulangan permasalahan perundungan SD di Desa Ranah, peneliti akan melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai tindakan perundungan dari perspektif pelaku. Hal ini mencakup: berbagai bentuk perundungan yang dilakukan, faktor-faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan perundungan, dampak perundungan bagi pelaku, dan tindakan penanganan yang diberikan kepada pelaku perundungan. Maka dibuatlah sebuah penelitian mengenai realitas *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar.

## METODOLOGI

Dalam merancang metodologi penelitian ini, pertama-tama, pemilihan objek penelitian dilakukan dengan cermat, memfokuskan pada lingkungan sekolah dasar di Desa Ranah, Kabupaten Kampar. Desa ini dipilih karena dianggap sebagai representasi yang signifikan dari konteks pendidikan dasar di lingkungan pedesaan. Kasus yang diinvestigasi berkaitan dengan *bullying* di kalangan siswa, memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika interaksi dan dampaknya. Informan dalam penelitian ini melibatkan tiga orang guru wali kelas (kelas IV, V, dan VI) yang dapat memberikan wawasan yang kaya tentang situasi di kelas mereka masing-masing. Selain itu, 41 siswa dari tiga kelas tersebut (kelas IV, V, dan VI) juga menjadi subjek penelitian, memastikan keragaman representasi dan perspektif. Wawancara mendalam dengan guru wali kelas IV, V, dan VI dijadwalkan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan dinamika *bullying* di lingkungan sekolah tersebut. Keseluruhan metodologi ini dirancang untuk menciptakan gambaran holistik dan kontekstual terhadap fenomena *bullying* di Sekolah Dasar Desa Ranah, Kabupaten Kampar.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menyelidiki fenomena tertentu dalam konteks yang mendalam. Pemilihan penelitian kualitatif diarahkan pada pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap dinamika *bullying* di lingkungan Sekolah Dasar Desa Ranah, Kabupaten Kampar. Studi kasus dipilih karena memberikan kerangka yang relevan untuk memeriksa kasus *bullying* secara rinci, mengeksplorasi aspek-aspek unik dan konteks spesifik yang mungkin mempengaruhi fenomena tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tiga guru wali kelas (kelas IV, V, dan VI), dan analisis dokumen terkait.

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok utama sebagai sumber informasi, yaitu tiga orang guru wali kelas (kelas IV, V, dan VI) dan 41 siswa dari tiga kelas tersebut di sekolah dasar Desa Ranah, Kabupaten Kampar. Guru wali kelas dipilih sebagai informan utama karena peran mereka sebagai pengawas langsung dalam keseharian siswa dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika *bullying* di lingkungan sekolah. Sementara itu, siswa dari kelas IV, V, dan VI menjadi partisipan aktif untuk memberikan perspektif langsung dari mereka yang mungkin terlibat atau menyaksikan kejadian *bullying*. Partisipasi siswa mencakup pengisian kuesioner dan potensi wawancara untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih mendalam.

Proses penelitian ini diawali dengan perencanaan teliti, memilih desain studi kasus kualitatif sebagai landasan untuk mengungkap realitas *bullying* di sekolah dasar Desa Ranah, Kabupaten

Kampar. Tahap selanjutnya melibatkan pengumpulan data melalui observasi yang dimulai sejak siswa memasuki kelas hingga saat pulang sekolah. Observasi ini mencakup berbagai konteks, termasuk suasana di kelas, interaksi di antara siswa, dan dinamika di area istirahat. Penelitian juga melibatkan wawancara mendalam dengan tiga guru wali kelas (kelas IV, V, dan VI) untuk mendapatkan perspektif mereka terhadap kejadian *bullying*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan content analysis untuk mengidentifikasi pola dan temuan yang relevan. Hasil analisis tersebut akan disusun dalam laporan final, menyajikan pemahaman mendalam tentang realitas *bullying* di lingkungan sekolah dasar tersebut dan mengarah pada rekomendasi intervensi yang berbasis pada temuan empiris.

Metodologi analisis data pada penelitian kualitatif studi kasus ini dimulai dengan transkripsi dan pengkodean data yang diperoleh melalui lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Identifikasi tema dan konsep menjadi langkah kunci dalam menyusun data menjadi narasi yang kohesif tentang fenomena *bullying* di sekolah dasar Desa Ranah, Kabupaten Kampar. Untuk memperkuat keabsahan temuan, dilakukan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber data, menggabungkan perspektif guru, orang tua, dan teman sebagai sumber yang berbeda. Analisis melibatkan penyusunan kategori yang lebih besar untuk memahami konteks dan dinamika peristiwa *bullying*. Keberhasilan analisis ini juga didukung oleh adanya dokumentasi yang memberikan bukti visual dan tulisan. Hasil akhirnya adalah narasi mendalam yang memberikan pemahaman yang holistik dan kaya tentang realitas *bullying* di lingkungan sekolah dasar tersebut, dengan validitas temuan yang diperkuat melalui pendekatan uji kredibilitas dan triangulasi sumber data.

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Gambaran Tindakan *Bullying* di Suatu Sekolah Dasar Desa Ranah

Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan 3 orang guru dan 41 orang siswa kemudian melakukan observasi terhadap 41 orang siswa saat siswa masuk kelas hingga siswa pulang sekolah. Pada saat melakukan observasi di setiap kelas peneliti menemukan adanya tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* yang peneliti temui berupa tindakan fisik, verbal, dan mental/psikologi. Siswa saling membully baik dengan teman kelasnya maupun dengan kakak tingkat atau adik tingkatnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 sampai 25 Mei 2023 di salah satu sekolah dasar di desa Ranah pada siswa kelas tinggi dengan jumlah 41 orang siswa. Saat peneliti melakukan observasi tersebut peneliti mendapati siswa melakukan *bullying* terhadap temannya. Tindakan *bullying* yang peneliti dapati adalah siswa melempar temannya dengan kertas, siswa memukul temannya, siswa berbicara tidak baik kepada temannya, siswa menghina temannya, menjambak jilbab temannya bahkan ada siswa yang berkelahi. Saat siswa tiba di sekolah siswa langsung bertemu dan melakukan interaksi dengan temannya. Saat bertemu dengan temannya tersebut ada beberapa siswa yang langsung melakukan tindakan *bullying*. Ada yang menertawakan temannya dan ada juga yang memukul temannya. Pada saat berlangsungnya tindakan *bullying* ini ada siswa yang saling membalas dan ada juga siswa yang hanya diam saat di bully.

Sedangkan observasi saat jam belajar mengajar peneliti juga mendapati siswa melakukan tindakan *bullying* didalam kelas. Meskipun ada guru di dalam kelas siswa tetap saja melakukan tindakan *bullying* tersebut terhadap temannya. Saat proses belajar mengajar tindakan *bullying* yang peneliti temui adalah siswa memukul temannya, siswa melempar temannya dengan kertas, siswa menjeriaki temannya, siswa menjambak jilbab temannya, siswa memanggil teman dengan nama orang tua, siswa memanggil temannya dengan nama julukan yang tidak baik. Hasil observasi pada saat disaat jam istirahat hal yang sama juga peneliti dapati. Saat jam istirahat siswa juga melakukan tindakan *bullying*. Ada siswa yang mengadu domba teman yang satu dengan teman yang lainnya.

Sehingga teman yang lain menjadi panas dan terjadilah perkelahian. Sementara itu juga terjadi sorak menyorak antara teman yang satu dengan yang lain.

Peneliti melakukan observasi tindakan ini sampai jam pulang sekolah. Tidak hanya sampai jam istirahat saja ternyata tindakan *bullying* ini juga berlanjut hingga jam pulang sekolah. Saat jam pulang sekolah sebelum dijemput orang tua atau saat masih berada di sekolah siswa masih melakukan tindakan *bullying*. Tindakan yang terjadi juga sama dengan tindakan yang terjadi sebelumnya baik itu tindakan fisik, verbal maupun mental. Setelah melakukan pengamatan, peneliti melanjutkan dengan melakukan interaksi secara langsung melalui wawancara dengan para siswa kelas tinggi pada tanggal 29 Mei sampai 02 Juni 2023 dengan jumlah 41 siswa. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan adalah siswa mengaku bahwa mereka pernah mendapatkan tindakan *bullying* dari temannya baik teman satu kelas maupun dari kelas lain. Adapun tindakan *bullying* yang pernah mereka dapatkan adalah diejek seperti di panggil si gendut, si cungring/kurus, si hitam, dasar oon/bodoh, si cebol/pendek, dipukul teman, ditertawakan, dihina, tidak diajak berteman, ditarik jilbabnya bagi perempuan, di panggil nama orang tuanya dan memanggil teman dengan nama yang tidak baik.

Berdasarkan pengakuan dari MHP, NNN, MPW, MRA dan NZ tindakan *bullying* yang sering diterimanya adalah berupa diejek, di olok dan di tertawakan. Bahwa berdasarkan pengakuan dari MPW ia mengaku juga mendapatkan tindakan *bullying* berupa fisik yaitu di tinju hingga menangis. Temuan dari interaksi yang peneliti lakukan melalui wawancara bersama para siswa, tindakan *bullying* yang sering terjadi di kelas antara lain di ejek, di olok- olokan, di sorakkan, di tendang. Berdasarkan pengakuan siswa dengan inisial NZ, NT, HD, MFR, dan P mereka mengakui hampir setiap hari mereka mendapatkan tindakan *bullying* dari teman- temannya. Adapun bentuk *bullying* yang pernah di alami P adalah mengejek saya kurus. Sedangkan tindakan *bullying* yang di alami oleh NZ adalah tidak di ajak berteman atau di kucilkan. MPR mengatakan bahwa dirinya juga mendapatkan tindakan *bullying* di luar lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* di luar sekolah ini dilakukan oleh teman, tetangga dan saudaranya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas tinggi yang di lakukan pada tanggal 26 Mei 2023 peneliti mendapatkan pengakuan dari guru tersebut bahwa mereka memang pernah menemukan tindakan *bullying* di SD tersebut. Tindakan *bullying* yang pernah mereka lihat adalah menghina teman, mengejek teman, berkelahi, meneriaki teman, memanggil nama orang tua teman menjuluki teman dengan nama yang tidak mereka sukai.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru ketika ditanya oleh peneliti mengenai gambaran tindakan *bullying* yang ada di SD ini. Wawancara tersebut peneliti lakukan pada tanggal 26 Mei 2023, adapun cuplikan wawancara yang peneliti lakukan adalah:

Peneliti : Apakah ibu pernah melihat tindakan *bullying* di sekolah ini ?

W. IV : Iya, saya pernah melihatnya.

W. V : Saya pernah melihatnya.

W. VI : Pernah, saya pernah melihatnya.

Peneliti : “Apa saja bentuk *bullying* yang pernah ibu temui di sekolah ini ?”

W. IV : “Bentuk *bullying* yang pernah saya temui adalah siswa mengejek temannya, memanggil temannya dengan sebutan yang tidak baik, memanggil nama orang tua, memukul, menendang dan mengucilkan”.

W. V : “Saya pernah melihat siswa berkelahi, memukul temannya, menendangkan bola ke temannya, memojokan temannya dan memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik.

W. VI : “ Tindakan *bullying* yang pernah saya jumpai adalah siswa saling membeda- bedakan teman, mengucilkan teman, menghina temannya, mengretak temannya, berkelahi dan mengancam”.

Tidak hanya di perkuat oleh wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan penelitian dengan siswa kelas IV, V dan VI yang peneliti lakukan juga pada tanggal 26 Mei 2023 . Adapun hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai berikut :

Peneliti : “Apakah anda pernah mengalami tindakan *bullying*?”

S.VI : Pernah.

S.V : Ya, Pernah.

S. VI : “Ya, saya pernah menerima tindakan bullying.”

Peneliti : “Bentuk tindakan bullying seperti apa yang pernah anda terima atau lihat ?”

S. IV : “Saya diejek, saya di panggil dengan sebutan yang tidak saya sukai, saya juga pernah di hina”.

S. V : “Saya pernah di pukul, ketika semua teman saya bermain bola, mereka menendang bola ke arah saya”.

S. VI : “Tindakan bullying yang pernah saya terima adalah saya diancam, saya di ejek, saya di kucilkan dan kadang jilbab saya di tarek”.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Anindita Widya Ningrum (2017). Temuan dari penelitian ini mencakup berbagai bentuk tindakan bullying, antara lain bullying verbal, bullying fisik, dan bullying mental/relasional. Bullying verbal melibatkan perilaku mengejek, mengolok-olok kekurangan fisik siswa lain, serta menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan. Sementara itu, bullying fisik melibatkan tindakan memukul, menendang, mendorong, dan merampas milik orang lain secara paksa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon (2014) menunjukkan bahwa kurang dari 50% subjek penelitian secara rutin terlibat dalam tindakan bullying, tetapi seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Aprilia (2019), di mana fokus penelitian Eva Aprilia hanya pada bentuk tindakan bullying verbal. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tindakan bullying terjadi karena pelaku merasa frustrasi terhadap korban akibat sikap negatif yang ditunjukkan korban, seperti perilaku egois dan ketidakmampuan mendengarkan nasihat orang lain.

Adapun ciri-ciri pembulian menurut Azwar, W., & Sari, P. Y. (2017) adalah (1) dilakukan dengan sengaja, bukan sekedar kelalaian dari pelakunya, (2) terjadi berulang-ulang, tidak dilakukan secara acak atau hanya sekali saja, dan (3) didasari oleh perbedaan kekuatan yang mencolok, misalnya dari segi fisik atau usia pelaku/ korbannya tidak seimbang. Namun tidak semua anak dapat dengan mudah dikategorikan semata-mata sebagai pelaku atau korban dari pembulian. Terdapat 4 sampai 7 persen dari siswa disekolah di Amerika serikat yang mengakui bahwa mereka adalah pelaku sekaligus korban pembulian.

Berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi dengan para pendidik dan murid yang dilakukan peneliti terkait gambaran tindakan intimidasi di suatu SD desa Ranah, disimpulkan bahwa tindakan intimidasi yang terjadi di suatu SD desa Ranah meliputi tindakan fisik, verbal, dan intimidasi lainnya. Namun tindakan yang paling banyak adalah berupa tindakan verbal dan mental. Tindakan fisik yang ada di suatu SD Desa Ranah adalah siswa memukul teman, siswa menjubit teman, siswa melempar teman, siswa menjambak jilbab teman dan siswa berkelahi. Tindakan verbal yang ada di suatu SD Desa Ranah adalah siswa mengejek temannya, siswa memanggil teman dengan nama yang tidak baik, siswa berkata kotor kepada temannya, siswa menghina temannya. Sedangkan untuk *bullying* mental adalah siswa memilih- pilih teman. Siswa mengucilkan teman lain, dan siswa mengejek teman.

### **Penyebab Tindakan *Bullying* di Suatu Sekolah Dasar Desa Ranah**

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan penyebab dari tindakan *bullying* di salah satu sekolah dasar di desa Ranah. Untuk mengetahui yang menjadi penyebab dalam tindakan *bullying* ini peneliti hanya menggunakan lembar wawancara dan tidak melakukan observasi. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 24, 25 dan 26 Mei 2023 dengan 3 wali kelas tinggi dan 41 orang siswa kelas tinggi. Berdasarkan wawancara dengan 41 orang siswa didapati penyebab tindakan *bullying* ini adalah karena siswa yang *di-bully* menganggap diri mereka lemah, mereka bodoh, jelek, miskin dan cupu. Sehingga mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman mereka. Tindakan bullying ini juga terjadi karena sekolah tersebut tidak memberikan

hukuman yang membuat siswa yang melakukan tindakan *bullying* jerah. Guru hanya memberikan dan menasehati siswa yang melakukan tindakan *bullying* ini. Sehingga mereka tidak jerah dan ingin melakukan tindakan *bullying* ini terus menerus karena mereka merasa tidak ada hukuman berat yang mereka dapatkan setelah melakukan tindakan *bullying* tersebut.

Siswa dengan inisial HD juga mengakui bahwa dirinya di *bully* karena dirinya terlalu lemah dan cupu. Sedangkan pengakuan dari NZ ia mengaku di *bully* karena ia memiliki otak yang lemah atau tidak pintar. Tidak hanya itu NT juga mengakui bahwa dirinya di *bully* karena si pelaku merasa iri terhadap dirinya. Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru kelas tinggi di dapati penyebab terjadinya *bullying* ini adalah adanya faktor dari keluarga dan lingkungan sekitar. Kepribadian korban yang tertutup dan juga suka menyendiri juga menjadi penyebab korban di *bully*. Hasil wawancara dengan guru didapati bahwa ada guru yang mengatakan *bullying* itu hal yang wajar saja terjadi karena kita berasal dari lingkungan, ekonomi, dan keluarga yang berbeda-beda. Dan ada juga guru yang mengatakan tidak wajar terjadi. Karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan sangat merusak mental siswa.

Informasi yang tercantum di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arya (2018), yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* anak dapat dipengaruhi oleh kecenderungan keluarga dalam memberikan hukuman kepada anak. Sejalan dengan pendapat Annisa (2012) bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orang tua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Penelitian Zakiyah (2017) juga menemukan adanya keterkaitan antara perilaku *bullying* dan tekanan dari teman sebaya. Anak-anak melakukan *bullying* dengan harapan dapat diterima dalam kelompok tertentu, meskipun mereka merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Selain itu, Rusnoto, Syafiq, dan Zuniati (2017) menunjukkan bahwa tindakan *bullying* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa.

Tumon (2014) juga menambahkan bahwa terdapat tiga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk (2023) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* dapat bermacam-macam, bisa karena inisiatif dari pelaku maupun situasi lingkungan yang kebetulan mendukung terjadinya *bullying*. Secara umum semua anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dimana orangtua dan lingkungan menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan pemahaman moral anak. Banyak hal yang diajarkan terutama dalam interaksi dengan teman sebaya, seperti apakah ia mampu mendominasi atau mempengaruhi teman-temannya

Pendapat Rahayu&Permana (2019) menyebutkan bahwa *bullying* yang terjadi disekolah terjadi karena kurangnya empati pelaku *bullying* dan pencegahan yang dilakukan oleh sekolah. Pemicu *bullying* dikalangan siswa adalah ketidakpedulian. Ketidakterersediaan standar operasional prosedur dan guru konseling menjadi faktor rantai *bullying* yang berkelanjutan. Peran guru juga penting dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi pada lingkungan belajar. Aalts, Huitsting, dan Vensetra (2022) mengemukakan bahwa "*teachers must know about bullying as a phenomenon, its types and consequences, and about its prevalence in their classroom*". Guru harus mengetahui tentang fenomena *bullying*, jenis dan konsekuensinya serta penjelasannya pravelensi di kelas mereka. Karena itulah guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai fasilitator untuk mengetahui situasi interaksi antar peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan siswa kelas IV, V dan VI peneliti menyimpulkan penyebab dari tindakan *bullying* ini adalah lingkungan siswa, terutama lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya. Selain itu penyebab dari tindakan *bullying* ini adalah ada yang di sebabkan karena siswa dianggap bodoh, jelek dan miskin sehingga pelaku berkeinginan untuk membullynya. Dendam dan rasa iri hati juga menjadi penyebab pelaku melakukan tindakan *bullying* tersebut.

### **Dampak *Bullying* Bagi Korban dalam Jangka Pendek**

Untuk mengetahui dampak dari tindakan *bullying* ini peneliti melakukan observasi dan wawancara. Observasi peneliti lakukan dari tanggal 16 Mei 2023. Sedangkan wawancara peneliti lakukan pada tanggal 26 Mei hingga 02 Juni 2023. Observasi dan wawancara ini peneliti lakukan di salah satu sekolah dasar di desa Ranah dengan guru dan siswa kelas tinggi. Observasi hanya peneliti lakukan pada siswa dengan jumlah 41 orang siswa. Sedangkan wawancara peneliti lakukan dengan 3 orang guru dan 41 orang siswa kelas tinggi.

Pada saat observasi peneliti menemukan di setiap kelas dampak dari tindakan *bullying* ini adanya siswa yang menyendiri baik didalam maupun di luar kelas. Siswanya tersebut terlihat menjauh dari teman- temannya. siswa tersebut terlihat menutup diri dan tidak mau berinteraksi dengan teman- temannya. Siswa tersebut hanya melakukan semuanya sendiri. Belajar menyendiri, jam istirahat pun menyendiri. Peneliti melihat siswa yang menyendiri itu di sapa dan diajak berinteraksi oleh temannya. namun siswa tersebut lebih memilih diam dan kelihatan tidak percaya dengan dirinya. Berdasarkan observasi rasa percaya diri siswa juga menjadi dampak dari tindakan *bullying* ini. Saat observasi peneliti menemukan siswa yang biasa di *bully* temannya menjadi tidak percaya akan dirinya. Mereka lebih memilih tidak ingin berteman dengan orang yang lebih pintar, lebih kaya dan lebih cantik darinya. Tidak hanya itu siswa tersebut juga tidak mau maju kedepan kelas saat diminta maju kedepan oleh gurunya. Siswa yang di *bully* juga tidak mau menyampaikan pendapatnya saat di tanya. Mereka takut siswa yang lain menertawakannya dan takut guru memarahinya.

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru, didapatkan hasil bahwa siswa yang sering mendapatkan tindakan yang tidak baik dari temannya atau siswa yang selalu di *bully* sering tidak hadir kesekolah. Siswa tersebut sering bolos sekolah. Siswa yang di *bully* merasa takut dan tidak diinginkan keberadaannya di sekolah sehingga mereka lebih memilih untuk tidak pergi kesekolah. Mereka pun cenderung diam dan tidak mau menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Berdasarkan wawancara dengan 41 orang siswa kelas tinggi di dapatkan hasil bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* ini menjadi takut berteman dengan teman lain. Siswa juga mengaku bahwa mereka takut untuk mendekati orang yang sering mem *bully*. Siswa lebih memilih untuk menjauh dan berdiam dari pada di permalukan dan di hina oleh teman yang lain. Siswa juga mengaku bahwa mereka kadang malas untuk berangkat kesekolah karena takut nanti *bully* lagi oleh temannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain, namun sedikit berbeda yang di lakukan oleh Anindita Widya Ningrum (2017) bahwa dampak yang terjadi pada siswa ialah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk yaitu merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, sedih, tidak nyaman, dan terancam namun tidak berdaya untuk menghadapinya, memungkinkan siswa merasakan tidak nyaman dan prestasi akademis akan terganggu karena kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan social. Dan agak berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon (2014) bahwa meskipun dalam persentase yang kecil *bullying* juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri.

Upaya guru yang telah dilakukan juga tidak semuanya dapat menangani kasus *bullying* yang terjadi. Seperti hasil penelitian oleh Nurhaeda, Tati A.D.R., Irwansyah. (2020) menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas VI dalam menangani bullying fisik seperti di kelas VI SD Negeri Bung ialah menasehati dan menjauhkan bangku korban bullying dari pelaku bullying. Upaya ini tidak berjalan dengan efektif, sehingga *bullying* fisik masih terjadi. Sedangkan upaya yang dilakukan guru wali kelas VI dalam menangani *bullying* nonfisik di kelas VI SD Negeri Bung ialah mendiskusikan masalah bullying dengan guru, kepala sekolah, dan orangtua murid. Upaya ini tidak menunjukkan perubahan terhadap bullying nonfisik yang dialami korban bullying. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa upaya guru kelas VI dalam menangani school bullying belum berjalan dengan baik.

Berdasarkan observasi dan interaksi dengan pengajar dan siswa di suatu SD Desa Ranah, dapat disimpulkan bahwa intimidasi di sekolah tersebut mencakup tindakan fisik, verbal, dan intimidasi lainnya. Namun, yang paling umum adalah tindakan verbal dan psikologis. Tindakan

fisik melibatkan pukulan, jambitan, lemparan, penarikan jilbab, dan perkelahian antar siswa. Tindakan verbal mencakup ejekan, panggilan kasar, kata-kata kasar, dan penghinaan terhadap sesama siswa. *Bullying* mental juga terjadi melalui pemilihan teman, pengucilan, dan ejekan terhadap teman-teman mereka. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dan siswa kelas IV, V, dan VI, dapat disimpulkan bahwa penyebab dari tindakan *bullying* ini berasal dari lingkungan siswa, terutama keluarga dan lingkungan bermain mereka. Selain itu, tindakan *bullying* dapat dipicu oleh persepsi bahwa siswa tersebut dianggap bodoh, memiliki penampilan yang kurang menarik, atau dalam situasi keuangan yang sulit, sehingga memotivasi pelaku untuk melakukan intimidasi.

Selain itu, dendam dan perasaan iri hati juga merupakan faktor pendorong yang mendorong pelaku untuk terlibat dalam tindakan *bullying* tersebut. Dampak dari tindakan *bullying* ini adalah siswa lebih memilih menyendiri dari pada berinteraksi dengan temannya, siswa tidak percaya dengan dirinya dan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa takut dan malas untuk pergi ke sekolah sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Penulis memberikan rekomendasi kepada para guru atau pihak sekolah untuk membuat sebuah program anti-*bully* di sekolah. Dengan adanya program ini, maka perilaku *bully* yang terjadi dapat diidentifikasi dengan cepat dan ditemukan solusi serta penanganan dari kondisi tersebut.

## REFERENSI

- Aalts, D.A.W., Huitsing, G., & Veenstra, N. (2022). A Systematic Review on Primary School Teachers' Characteristics and Behaviors in Identifying, Preventing, and Reducing Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>
- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Aprilia, E. (2019). *Analisis Tingkah Laku Bullying Verbal dengan Teman Kelas Siswa di SMA Negeri 8 Palembang*. tambahkan refe
- Annisa. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Remaja. Fakultas Ilmu Keperawatan. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying. Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Sepilar: Mojokerto
- Azwar, W., & Sari, P. Y. (2017). *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, 2, 333-367.
- Distina, P. P. (2019). *Program Anti -Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren*. 14(2).
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). *Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services*. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–9.
- Halimah, dkk. (2015). *Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP*. *Jurnal Psikologi*. Vol 42 (2), 129-140.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). *Four Decades of Research on School Bullying American Psychological Association*. Vol. 70 No.4, Hal. 293-299.
- Kendi, D. (2019). *Analisis Faktor- Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas X SMKN 5 Bandar Lampung*. Tahun Ajaran 2018 / 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Khoir, J. (2018). *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMA SAINS Wahid Hasyim Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kurnia. (2016). *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKLA Pontianak*. *Program Studi Bimbingan dan Konseling Fkip Untan Pontianak*.

- Kusuma, M. P. (2016). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novitasari, T. (2017). *Pola asub otoriter, konformitas dan perilaku school bullying*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 153-161.
- Nurhaeda, Tati A.D.R., Irwansyah. (2020). *Upaya Guru dalam Menangani School Bullying Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(1), 26-30.
- Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mintasrihardi, Kharis, A., & Aini, N. (2019). *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*. *Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 44-55.
- Ningrum, W.A., dkk., (2014). *Studi tentang perilaku bullying di sekolah menengah pertama se kecamatan prajurit kulon kota Mojokerto serta penanganan oleh guru BK*. *Jurnal bimbingan konseling fakultas ilmu pendidikan. Universitas negeri surabaya*.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Program Pascasarjana.
- Rahayu & Permana. (2019). *Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan*. *Jurnal Keperawatan Jiwa. FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah*.
- Rahman, dkk. (2023). *Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar*. *Journal of Education*, 6(1), 2374-2382.
- Rivara, F., & Le Menestrel, S. (2016). *Preventing bullying through science, policy, and practice*. *Preventing Bullying Through Science, Policy, and Practice*.
- Sandri, R. (2015). *Perilaku Bullying pada Remaja Panti Asuhan ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri*. *Jurnal Psikologi Tabularasan*.
- Shodiq, M., (2019). *Studi Deskriptif Penyebab Bullying Di Sekolah Dasar*.
- Smith, P. (2016). *Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention: Bullying*. *Social and Personality Psychology Compass*, 10, 519–532.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Syam, M. A., (2019). *Analisis Perilaku Bullying dan Penanganannya (Studi Kasus Salah Seorang Pelaku Bullying di SMP Negeri 4 Sendana)*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Tumon, M.B.A. (2014). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, (Online), 3 (1),
- Wahyuni, S dan Asra, Y.K. (2014). *Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying Ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja*. *Marwah*. XIII (1).
- Wahyuni, T. (2016). *Kekerasan Verbal Lebih Berbahaya Dibanding Fisik*.
- Zainuddin, Kurniati. (2015). *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP*. *Makasar: Jurnal Psikologi*.
- Zakiyah, dkk. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying* *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No. 2, FISIP Universitas Padjadjaran. 4(2).